

EFEKTIVITAS COOPERATIVE LEARNING MODEL STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK ESTETIK PADA MATERI MERAWAT ORANG SAKIT

Sujiono

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
sujionoradenwijaya@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa efektif *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan keterampilan menyimak Estetik pada materi merawat orang sakit. Jenis penelitian adalah naturalistik. Tempat penelitian ini di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Februari s.d Juli 2018. Informan dalam penelitian terdiri dari guru pendidikan agama Buddha, Siswa pendidikan agama Buddha Kelas V, dan Kepala Sekolah SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Penetuan informan dalam penelitian menggunakan *snowball sampling*. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Hubermen. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditemukan implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif diterapkan pada materi merawat orang sakit. Siswa terlibat aktif menyimak estetik kisah Puttigatissa Thera. Siswa mampu menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan baik. Kelancaran siswa dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individual. Hasil pembelajaran dapat tercapai lebih optimal.

Kata kunci: Keterampilan Menyimak Estetik, STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Abstract

The purpose of this study was to analyze how effective cooperative learning STAD (Student Team Achievement Divisions) model was in improving aesthetic listening skills in the matter of caring for sick people. This type of research is naturalistic. The place of this research was at SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. The time for conducting this research is February, July 2018. Informants in the study consisted of Buddhist education teachers, Class V Buddhist education students, and Principals of SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Determination of informants in the study using snowball sampling. Valid data used in this study uses triangulation techniques and source triangulation. Data analysis techniques in this study used the Miles and Hubermen models. Based on the results of research and discussion, it can be found that the implementation of cooperative learning in the STAD (Student Team Achievement Divisions) model is very effective applied to the material of caring for sick people. Students are actively involved in listening to the aesthetics of the story of Thera Puttigatissa. Students are able to tell the story of Puttigatissa Thera well. The fluency of students in telling the story of Puttigatissa Thera is good. Students are able to work on the questions given by the teacher individually. Learning outcomes can be achieved more optimally.

Keywords: Aesthetic Listening Skills, STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya sebuah proses aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajar mengkondisikan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran menekankan pada proses aktif untuk mendapatkan pengetahuan. Siswa terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tentunya juga berlaku dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha. Tujuan pembelajaran yang telah disusun guru perlu dicapai. Saat pembelajaran agama Buddha siswa terlibat aktif.

Dewasa ini kenyataannya keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha belum optimal. Indikator yang menjadi belum optimalnya keterampilan menyimak yaitu hasil belajar siswa kurang optimal. Guru saat pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Pernyataan ini diperkuat cacatan lapangan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 3 Getas dapat di refleksikan bahwa guru pendidikan telah melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan baik. Saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah mengakibatkan proses pembelajaran berjalan kurang baik. Pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. (CL. No. 1 Tanggal 12 April 2018).

Hasil catatan lapangan dengan Kepala Sekolah juga diperkuat hasil catatan lapangan saat wawancara dengan guru pendidikan agama Buddha, sebagai berikut:

Wawancara dengan guru pendidikan agama Buddha di SD Negeri 3 Getas Kecamatan Kaloran dapat direfleksi saat pembelajaran pendidikan agama Buddha guru cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah. Alasan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah karena guru beranggapan metode ceramah lebih mudah. Penggunaan metode ceramah yang berlebih menyebabkan saat pembelajaran siswa cenderung berbicara sendiri. Saat guru memberikan pertanyaan siswa kurang optimal

dalam memberikan jawaban. Guru saat pembelajaran pendidikan agama Buddha terkadang menggunakan film sebagai sebagai media pembelajaran.” (CL. No. 2 Tanggal 12 April 2018).

Berdasarkan catatan lapangan di atas dapat dijelaskan pembelajaran agama Buddha lebih banyak menggunakan metode ceramah. Lebih seringnya penggunaan metode ceramah karena lebih mudah persiapannya. Akibatnya pembelajaran kurang menyenangkan. Saat pembelajaran siswa cenderung kurang tertarik. Saat proses pembelajaran kelas cenderung didominasi oleh guru. Akibatnya siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Saat proses pembelajaran belum terbangun kerjasama kelompok. Siswa masih cenderung belajar secara individual. Rasa kebersamaan dan proses pembelajaran belum terbangun. Akibatnya komunikasi antar siswa menjadi kurang berjalan dengan baik. Kondisi ini jika dibiarkan secara terus menerus tentu akan berakibat tidak baik. Suasana pembelajaran yang terus monoton akan menyebabkan siswa tidak bergairah dalam belajar.

Para ahli bidang pendidikan telah menemukan metode-metode pembelajaran yang aktif dan inovatif. Metode pembelajaran yang aktif dan inovatif salah satunya *cooperatif learning*. *Cooperatif learning* merupakan metode pembelajaran yang perlu diterapkan dalam pendidikan agama Buddha. Melalui penerapan *cooperatif learning* akan mengkondisikan suasana pembelajaran yang diliputi rasa kebersamaan. Siswa akan belajar menghargai pendapat teman sejawatnya. Penerapan *cooperative learning* penting diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha. Hasil belajar pendidikan agama Buddha akan menjadi lebih optimal. Kebutuhan siswa beragama Buddha dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan dengan pengalaman terkait materi agama Buddha.

Berdasarkan berbagai permasalahan pendidikan agama Buddha di atas serta mengingat pentingnya penerapan *cooperatif*

learning model STAD untuk mengkondisikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas *Cooperative Learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan Keterampilan Menyimak Estetik Pada Materi Mewarai Orang Sakit”

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa efektif *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan keterampilan menyimak Estetik pada materi merawat orang sakit.

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis memberikan sumbangan teoritis dalam bidang keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menyimak. Memperkaya khasanah teori bagi Program Studi Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Buddha tentang *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan keterampilan menyimak Estetik pada materi merawat orang sakit. Penelitian ini dapat dijadikan bekal bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang sejenis di masa mendatang. Manfaat praktis memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya keterampilan menyimak estetik dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha. Siswa akan memperoleh pemahaman terkait konsep belajar bersama sehingga hasil pembelajaran pendidikan agama Buddha menjadi lebih optimal. Siswa akan memperoleh suasana pembelajaran yang menyenangkan. Memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya pembelajaran dengan menerapkan konsep *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Membantu guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran pendidikan agama Buddha yang penuh kebersamaan, keaktifan, dan menyenangkan. Mendorong guru pendidikan agama Buddha untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Cooperative learning merupakan cara pembelajaran yang menggunakan strategi untuk mendorong siswa untuk bekerjasama selama pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan ini

diperkuat Suprijono (2015:47) yang menjelaskan *cooperative learning* adalah pembelajaran menggunakan kelompok kecil bekerja sama untuk memaksimalkan hasil. Dalam *cooperative learning* siswa saling membantu, berdiskusi, berargumentasi, mengkaji pengetahuan yang sedang dipelajari, dan mengatasi terjadinya kesalahan memahami konsep. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang beraksentuasi pada arti penting proses sosial yang asosiasif dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2014:202). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dikondisikan bekerja dalam satu kelompok kecil. Tiap-tiap kelompok beranggotakan 4-6 siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Siswa dikondisikan dapat bekerja sama secara optimal, sehingga pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Di akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mencapai tingkat berhasilan.

Karakteristik *Cooperative Learning*

Menurut Rusman (2014:207) karakteristik model pembelajaran kooperatif learning, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim;
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemauan untuk bekerja sama
4. Keterampilan bekerja sama.

Mengacu pada kutipan ahli di atas dapat dijelaskan bahwa karakteristik pembelajaran *cooperatif learning* mencakup pembelajaran secara tim. Saat proses pembelajaran siswa dikondisikan belajar secara bersama. Tiap tim beranggotakan 4-6 siswa. Guru harus memperhatikan karakter, kepribadian, latar belakang siswa dalam membentuk tim kerja.

Saat pembelajaran guru menerapkan manajemen kooperatif. Guru menanamkan konsep kemajuan untuk bekerja sama. Siswa saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha dikondisikan bekerja bersama.

Menurut Goerge Jacobs (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014:161) ada delapan prinsip dalam pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

“(1) pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif harus diatur terdiri dari satu atau lebih sejumlah variabel seperti jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan, kecakapan, dan lain-lain; (2) perlu keterampilan kolaboratif, misalnya para siswa mampu memberikan alasan, berargumentasi, menjaga perasaan, siswa lain, bertoleransi, tidak hanya mau menang sendiri; (3) otonomi kelompok, siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri, dari pada selalu bergantung kepada guru. Peranan guru sebagai fasilitator amat penting. Guru tidak lagi bertindak sebagai orang bijak di atas panggung (*sage on the stage*), tetapi memandu siswa dari samping (*guide on the side*), maknanya saat memberikan bantuan guru dalam posisi sejajar dengan siswa; (4) Interaksi simultan. Masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama. Pada proses pembelajaran, salah satu siswa pada setiap kelompok harus menjadi juru bicara. Jadi jika kelasnya terdiri 32 orang, dalam kelompok empat-empat ada 8 orang yang berbicara mewakili kelompoknya; (5) Partisipan yang adil dan setara, tidak boleh hanya satu atau dua orang siswa saja yang mendominasi; (6) Tanggung jawab individu. Setiap siswa harus mencoba untuk belajar kemudian saling berbagi pengetahuannya;

(7) Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif. Setiap siswa harus berpedoman “satu untuk semua, semua untuk satu” dalam mencapai pengembangan potensi akademis; dan (8) Kerjasama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian dari isi

pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan “satu untuk semua, semua untuk satu” seperti di atas.

Berdasarkan kutipan ahli di atas dapat disintesikan terkait prinsip pembelajaran *cooperative learning*. Prinsip-prinsip pembelajaran *cooperative learning* yaitu; (1) pembentukan kelompok belajar yang heterogen saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha; (2) siswa saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha dikondisikan untuk membangun keterampilan kolaboratif. Saat pembelajaran siswa dikondisikan untuk menerapkan sikap toleransi serta menghilangkan rasa menang sendiri. Siswa dipacu untuk berani menyampaikan gagasan serta alasan dan berargumentasi; (3) saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha siswa didorong untuk aktif mencari jawaban sendiri sehingga tidak selalu bergantung kepada guru atau kelompok yang lain; (4) interaksi stimulan, jadi masing-masing anggota kelompok belajar siswa, untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok belajar; (5) guru mengkondisikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (6) tanggung jawab individu yaitu pada masing-masing siswa ditumbuhkan rasa tanggungjawab. Masing-masing siswa menunjukkan kemampuan terbaiknya, kemudian saling berbagi pengetahuannya; (7) guru mengkondisikan ketergantungan positif. Hal ini mengandung maksud siswa berpedoman satu untuk semua, semua untuk satu, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru; dan (8) kerjasama sebagai nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha. Kerjasama menjadi bagian dalam pembelajaran.

Implementasi *Cooperative Learning* sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran. *Cooperative learning* meningkatkan hubungan multikultur, meningkatkan kinerja siswa, serta menjadi instrumen yang sempurna untuk mengintergrasikan pendidikan dan kebudayaan. *Cooperative learning* meningkatkan hubungan antarkelompok dan multikultur karena beberapa alasan untuk mencapai tujuan yang sama siswa

harus bekerjasama dan berkomunikasi secara efektif, serta mengakui dan menerima perbedaan Suprijono (2015:49). Menurut Manning, M. Lee, dan Robert Lucking dalam (Suprijono 2015:49) terdapat tiga kontribusi utama *cooperative learning* (1) *cooperative learning contributes to the improved interpersonal and multicultural*; (2) *cooperative learning contributes to the improvement of culturally diverse learners' self-esteem, cultural identities, and overall feelings of self-worth*; (3) *cooperative learning contributes to culturally diverse learner's academic achievement*.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian serta fakta empiris di lapangan, pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- a. Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif;
- b. Memberikan motivasi kepada para siswa untuk mempelajari bahan pembelajaran dengan lebih baik;
- c. Menyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri;
- d. Memberikan masukan informatif;
- e. Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruang kelas, bahkan di luar sekolah;
- f. Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan;
- g. Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain (Warsono dan Hariyanto, 2014:165).

Berpijak pada kutipan di atas dapat ditegaskan bahwa penerapan kooperatif dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini akan meningkatkan hasil belajar siswa. Kualitas sebuah pembelajaranpun akan terwujud. Melalui implementasi kooperatif akan mengkondisikan siswa saling berbagi informasi kognitif. Siswa

akan memperoleh motivasi untuk mempelajari bahan pembelajaran. Siswa diyakinkan untuk senantiasa membangun pengetahuannya sendiri. Memberikan masukan informatif yang sangat dibutuhkan siswa dalam menunjang keberhasilan dalam belajar. Saat pembelajaran siswa dikondisikan untuk mengembangkan keterampilan kelompok. Keterampilan kelompok sangat diperlukan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan meningkatnya interaksi yang positif antar siswa. Meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini disebabkan saat proses pembelajaran siswa saling mengingatkan satu dengan yang lainnya.

Konsep pembelajaran model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yaitu belajar keberjasama dan belajar bertanggungjawab. Pernyataan ini diperkuat kutipan sebagai berikut. STAD merupakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Namun pada akhirnya siswa bertanggung jawab secara mandiri (Warsono dan Hariyanto, 2014:197). Mengacu pada kutipan pendapat Hariyanto, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menerapkan STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yaitu mengkondisikan siswa untuk belajar dengan konsep bekerjasama serta saling membantu. Saat pembelajaran siswa untuk diajarkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab secara mandiri. Diakhir pembelajaran guru melakukan proses penilaian dengan memberikan pertanyaan atau soal kepada siswa. Secara mandiri siswa mengerjakan pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru.

Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning Model STAD (Student Team Achievement Divisions)* Sebagaimana mengutip pendapat Rusman (2014:215-216) dapat dijelaskan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning Model STAD (Student Team Achievement Divisions)* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Penyampaian tujuan dan motivasi Guru pendidikan agama Buddha

- menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan gambaran kepada siswa terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar secara maksimal.
- b) Pembagian kelompok
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Saat pembagian kelompok guru harus memperhatikan keragaman. Guru memperhatikan heterogenitas dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau entik. Mengingat jumlah siswa dalam pendidikan agama Buddha sangat terbatas, maka tiap kelompok dapat beranggotakan 3-4 siswa.
- c) Presentasi guru
- Guru menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Buddha. Penyampaian materi diawali dengan penjelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan yang tersebut. Guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi kepada siswa dilakukan dengan tujuan siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan penuh semangat. Saat proses pembelajaran guru menggunakan media, demonstrasi, dan memberikan beberapa pertanyaan atau beberapa permasalahan nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari. Guru juga menjelaskan tentang keterampilan yang harus dikuasi siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa serta memberikan cara-cara penyelesaiannya.
- d) Kegiatan belajar dalam Tim (Kerja Tim)
- Siswa dikondisikan belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja siswa sebagai pedoman bagi kerja kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan semua anggota kelompok menguasai dan masing-masing anggota memberikan kontribusi yang optimal. Selama siswa bekerja kelompok guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, memberikan dorongan, memberikan motivasi, dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- e) Kuis (Evaluasi)
- Guru memberikan evaluasi hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru memberikan kuis tentang materi yang telah dipelajari. Saat mengerjakan kuis siswa dikondisikan duduk secara individual. Selama mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan secara individual dan tidak diperkenankan bekerja sama. Tujuannya adalah untuk mengkondisikan siswa bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami materi yang telah dipelajari. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal. Guru dalam menentukan batas skor harus memperhatikan tingkat kesulitan soal.
- f) Penghargaan dan prestasi Tim
- Setalah pelaksanaan kuis, selanjutnya guru memeriksa hasil belajar siswa. Guru memberikan angka 0-100. Guru memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa dalam mengerjakan kuis. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan guru dengan cara; (1) menghitung skor individu; (2) menghitung skor kelompok; dan (3) pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Fase pembelajaran dengan menggunakan metode STAD

Fase Instruksi	Tujuan
	Mengenalkan bahan ajar. Menjelaskan dan membuat model bahan ajar. Menyiapkan latihan terbimbing
Transisi menuju Tim	Menggerakkan siswa dari kelompok kelas total, menjadi kelompok-kelompok-kelompok belajar.
Pengkajian dan pemantauan tim	Menjamin setiap kelompok berfungsi secara efektif.
Ujian/Testing	Memperoleh balikan dari pembelajaran. Menyiapkan landasan bagi perbaikan pembelajaran ke depan.
Penghargaan prestasi belajar	Meningkatkan motivasi belajar.

Sumber: Eggen dan Kauchak (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014:180)

Mengacu pada kutipan di atas dapat dijelaskan fase atau tahapan dalam pembelajaran dengan menerapkan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) meliputi; (a) instruksi; (b) transisi menuju tim; (c) pengkajian dan pemantauan tim; (d) ujian atau testing; dan (e) penghargaan prestasi belajar.

Tahap pertama yaitu instruksi guru mengenalkan bahan ajar yang dipelajari. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang menjadi pokok bahasan. Guru memberikan penjelasan dan model bahan ajar terkait materi yang menjadi pokok pembahasan. Guru menyiapkan beberapa latihan bagi sesuai sesuai dengan pokok bahasan. Tahap kedua transisi menuju tim. Pada tahap ini mengkondisikan siswa menjadi tim kerja kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 siswa. Guru dalam membagi siswa menjadi kelompok-kelompok belajar dengan memperhatikan latar belakang, tingkat kemampuan. Tahap ketiga yaitu pengkajian dan pemantauan tim. Guru pada tahap ini menkondisikan setiap kelompok belajar berjalan secara efektif. Siswa diharapkan dapat belajar secara optimal melalui belajar kelompok. Saat proses belajar dalam kelompok belajar siswa saling membantu dalam satu tim. Siswa dalam tahap terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator. Siswa memperoleh balikan dari proses pembelajaran. Pengetahuan dibangun melalui kelompok belajar. Tahap keempat yaitu ujian atau testing. Pada tahap ini guru memberikan penilaian kepada siswa. Penilaian diperlukan untuk mengukur dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada tahap ini siswa bekerja secara mandiri dalam mengerjakan ujian atau testing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanaman rasa tanggungjawab. Hasil dari ujian atau atau testing menjadikan bahan guru dalam memberikan perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Tahap kelima adalah penghargaan prestasi belajar. Pada tahap ini guru memberikan penghargaan terhadap capaian prestasi kelompok belajar.

Bagi kelompok yang telah mencapai prestasi belajar sebagaimana yang telah dirumuskan oleh guru diberikan penghargaan. Penghargaan dapat berupa sertifikat, pujian, cinderamata. Tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah memotivasi siswa dalam belajar secara optimal.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Melalui keterampilan menyimak siswa akan mampu memperoleh informasi dan memahami sebuah cerita yang disajikan oleh penutur. Menurut Russel & Russell (dalam Tarigan, 2008: 30) menjelaskan menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Tarigan (2008: 31) berpendapat bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Lebih lanjut Saddhono dan Slamet (2014:24) berpendapat menyimak adalah proses mendengarkan dan memahami bunyi bahasa. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disintesikan menyimak adalah aktifitas mendengarkan lambang-lambang lisan disertai penuh perhatian, penuh pemahaman, serta interpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap isi, pesan, makna yang disampaikan pembicara. Jadi menyimak mengkondisikan seseorang memperoleh informasi, memahami makna, isi, dan pesan disampaikan lawan tutur.

Menyimak estetik sering disebut menyimak apresiasif. Sebagaimana mengutip pendapat Dowson [et al] (dalam Tarigan, 2008:41) dijelaskan menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut *appreciative listening* atau menyimak apresiasif. Adapun kegiatan yang mencakup menyimak estetik, diantaranya; (1) menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman; dan (2) menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan oleh guru, siswa atau aktor. Jadi dalam penelitian ini kegiatan menyimak estetik yaitu kegiatan

menyimak cerita terkait keteladan Guru Agung Buddha Gotama dalam merawat orang sakit.

Tahapan Menyimak dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini. Menurut Ruth G. Strickland (dalam Tarigan, 2008:31-32) menyebutkan adanya sembilan tahapan menyimak, sebagai berikut:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapatkan gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada di luar pembicaraan.
- 3) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati siswa.
- 4) Menyiapkan serapan karena siswa keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya.
- 5) Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak. Perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata guru yang menarik perhatian siswa saja.
- 6) Menyimak asosiasif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan siswa selaku sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara atau guru.
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan. Hal ini setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian mengajukan pertanyaan.
- 8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran pembicara. Siswa dalam tahap ini secara seksama dan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran dari pembicara atau guru.

- 9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara. Siswa dalam hal ini melakukan proses menyimak secara aktif untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam cerita Buddha menolong orang sakit.

Mengacu pada kutipan di atas dapat dijelaskan tahapan menyimak estetik dalam penelitian ini mencakup menyimak berkala, menyimak dengan perhatian dangkal, setengah menyimak, menyimak serapan, menyimak sekali-kali, menyimak asosiasif, menyimak reaksi berkala, menyimak secara seksama, serta menyimak secara aktif.

Menyimak sebagai keterampilan berbahasa memiliki tujuan untuk memperoleh informasi. Pernyataan ini diperkuat kutipan berikut. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 2008: 59) menjelaskan tujuan menyimak sebagai berikut:

- 1) Memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkutpautnya dengan pekerjaan. Dalam hal ini siswa melakukan aktifitas menyimak pembelajaran dari guru supaya memperoleh informasi terkait materi yang disampaikan guru.
- 2) Menjadi lebih efektif dalam hubungan-hubungan antarpribadi dalam kehidupan di rumah, di tempat kerja, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa sebagai bagian kelompok masyarakat melalui aktifitas masyarakat melalui aktifitas menyimak tentu dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih efektif. Misalnya menyimak perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku pergaulan.
- 3) Menyimak dengan tujuan mengumpulkan data supaya siswa mampu membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.
- 4) Menyimak dengan tujuan agar mendapat responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang di dengar oleh siswa.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan menyimak adalah memperoleh informasi terkait isi atau pesan pelajaran disajikan

oleh guru. Hal ini akan memperkaya pengetahuan siswa terkait materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Menyimak juga bertujuan untuk mewujudkan efektifitas dalam hal perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menyimak juga bertujuan untuk membantu siswa dalam proses pengumpulan data sebagai bekal dalam mengambil keputusan misalnya yang berperilaku, berucap, dan berpikir. Menyimak bertujuan untuk memperoleh responsi yang tepat.

Proses Menyimak dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Logan, et all (dalam Tarigan, 2008: 63) menjelaskan ada lima tahap proses menyimak, yaitu:

- 1) Tahap mendengar; dalam tahap ini siswa baru mendengar segala sesuatu yang disampaikan oleh guru terkait materi pembelajaran. Jadi siswa dalam tahap ini berada dalam tahap *hearning*.
- 2) Tahap memahami; setelah siswa mendengar penjelasan dari guru, maka pada diri siswa munculah keinginan untuk mengerti dan memahami dengan baik hal yang disampaikan guru. Siswa dalam tahap ini berada dalam tahap *understanding*.
- 3) Tahap menginspirasi; siswa sebagai penyimak yang baik, teliti, cermat, belum berasa puas hanya mendengar dan memahami isi penjelasan dari guru, lebih lanjut siswa ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dalam tersirat dalam ujaran guru. Siswa telah sampai pada tahap *interpreting*.
- 4) Tahap mengevaluasi; setelah siswa memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi penjelasan guru. Siswa mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Siswa dalam hal ini sudah sampai pada tahap *evaluating*.
- 5) Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Siswa dalam hal ini menyambut,

mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh guru. Siswa dalam ini telah sampai pada tahap menanggapi (*responding*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses menyimak terdiri dari tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginspirasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi.

Keteladanan Guru Agung Buddha Merawat Orang Sakit. Guru Agung Buddha Gotama merupakan guru yang sangat peduli kepada semua makhluk. Hal ini dibuktikan selama 45 tahun mengajarkan Dhamma dengan penuh cinta kasih kepada semua makhluk, baik dewa maupun manusia. Guru Agung Buddha Gotama memiliki welas asih luar biasa. Hal ini dibuktikan keteladanan Beliau dalam merawat Bhikku Putigattatissa Thera. Pernyataan ini diperkuat kutipan dari Dhammapada Atthakata, Dhammapada Citta Vagga, 41:

Mengutip Tin (1990:69-70) diceritakan Pada zaman Guru Agung Buddha dikisahkan Tissa Thera rajin melaksanakan meditasi dalam keadaan mederita penyakit. Bisul-bisul kecil nampak di seluruh tubuh Tissa Thera dan berkembang menjadi luka yang besar. Saat luka itu pecah, maka jubah atas dan bahwanya menjadi lengket, dicemari nanah dan darah akibatnya tubuh Tissa Thera berbau busuk. Karena hal itu, Beliau dikenal dengan sebutan Putigattatissa yang berarti Tissa yang tubuhnya berbau.

Pada saat Guru Agung Buddha memandang alam semesta dengan penglihatannya batin sempurna, Tissa Thera nampak dalam penglihatannya. Beliau melihat kesedihan Tissa Thera, yang telah ditinggal sendirian oleh murid-muridnya karena tubuhnya berbau. Dalam waktu yang sama, Guru Agung Buddha Gotama mengetahui bahwa Tissa dekat segera mencapai kesucian.

Melihat kondisi Tissa Thera yang demikian menderita, Guru Agung Buddha Gotama dengan dorongan welas asih mengeluarkan pancaran api di dekat tempat tinggal Tissa. Di tempat itu Guru Agung Buddha Gotama mendidihkan air,

kemudian Beliau datang ke tempat Tissa berbaring, memegang tepi dipan. Hal ini membuat murid-murid Tissa berkumpul mengelilingi gurunya. Guru Agung Buddha memberikan petunjuk murid-murid mengangkat Tissa Thera mendekati tempat pancaran api. Guru Agung Gotama dengan kedua tangannya sendiri membasuh dan membersihkan tubuh Tissa Thera yang berbau busuk. Tissa Thera dimandikan, jubah Tissa dicuci. Sesudah mandi, tubuh dan pikiran Tissa Thera menjadi segar. Segera batin Tissa Thera berkembang mencapai satu titik konsentrasi.

Berdiri pada kepala dipan, Guru Agung Buddha Gotama berkata pada Tissa Thera bahwa tubuh ini tidak inti seperti batang kayu yang terburjur di atas tanah. Tissa Thera mencapai tingat kesucian arahat bersamaan dengan pencapaian pandangan terang analitis setelah kotbah Dhamma itu berahir, Tissa Thera meninggal. Guru Agung Buddha Gotama kemudian menyuruh murid-murid untuk segera mengkremasi tubuh Tissa Thera.

Atas pertanyaan mengapa Tissa Thera tubuhnya berbau busuk. Guru Agung Buddha Gotama menerangkan bahwa Tissa, pada salah satu kehidupannya yang lampau adalah penangkap unggas yang kejam. Unggas yang tertangkap, maka tulang kaki dan tulang sayap selalu dipatahinya, supaya tidak bisa melarikan diri. Akibat perbuatan kejamnya itu, Tissa terlahir kembali dengan tubuh bau.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Guru Agung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang sakit. Guru Agung Buddha memberikan contoh dalam hal merawat orang sakit. Beliau merawat orang sakit dengan penuh welas asih. Saat merawat orang sakit Beliau tidak merasa cicik sama sekali. Beliau memberikan semangat, motivasi dan pencerahan supaya orang yang sakit mencapai tingkat kesucian.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Agustini, Kristiantari dan Putra dalam Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No.1 Tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan

Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 8 Sumerta”. Hasil penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra yaitu adanya peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media *audio visual*. Presentasi rerata keterampilan menyimak siswa pada siklus I sebesar 70%. Pada siklus II presentasi rerata keterampilan siswa meningkat menjadi 82,79%, dengan ketuntasan klasikal 86,84%.

Penelitian ini dengan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra memiliki relevansi yaitu kedua peneliti sama-sama mengkaji tentang keterampilan menyimak. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada keterampilan menyimak pendidikan agama Buddha, sedangkan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra berfokus pada keterampilan menyimak tema sejarah peradaban Indonesia. Jenis penelitian ini adalah naturalistik, sedangkan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra adalah penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian ini di SDN 3 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, sedangkan penelitian Agustini, Kristiantari dan Putra di lakukan di SDN 8 Sumerta.

Penelitian Mardiyanti dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke IV Agustus 2015* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Menggunakan Media VDC Film Kartun Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pegandegan”. Hasil penelitian Mardiyanti (2015:7-9) menyebutkan media VDC film kartun mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 1 Pegandegan. Saat pembelajaran terjadi peningkatan keaktifan dan antusias siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menyimak cerita pendek menjadi lebih variatif dan menyenangkan siswa. Penggunaan media VDC film pesan dapat disajikan secara ringkas serta kesan cerita yang ditayangkan akan tahan lama dalam ingatan siswa. Suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan

hidup. Nilai rata-rata menyimak saat prasiklus 57,31. Pada siklus I meningkat menjadi 69,51. Pada siklus II meningkat menjadi 84,14. Siklus III meningkat menjadi 84,53. Siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan, saat prasiklus 30%, siklus I 65%, dan siklus II dan III 100%.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mardiyanti memiliki relevansi yaitu kedua peneliti sama-sama mengkaji tentang keterampilan berbahasa yaitu menyimak. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mardiyanti yaitu pada jenis penelitian. Jenis penelitian ini adalah studi naturalistik sedangkan penelitian Mardiyanti adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian kedua peneliti juga berbeda. Subjek peneliti ini adalah siswa beragama Buddha di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Subjek penelitian Mardiyanti adalah siswa kelas V SD Negeri I Pegandean, Ds. Pegandean, Kec. Kemangkon, Kab. Purbalingga.

Penelitian relevan yang lainnya yaitu penelitian Rahayu yang berjudul "dalam Jurnal JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013. Hasil penelitian Rahayu menjelaskan bahwa aktivitas guru pada siklus I dan II memperoleh keterlaksanaan 100%. Tingkat ketercapaian aktivitas guru mengalami peningkatan. Siklus I memperoleh nilai 71,8. Siklus II tingkat ketercapaian aktivitas guru memperoleh nilai 88,3. Hasil belajar melalui penggunaan media audio visual siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal hasil menyimak cerita mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh prosentasi 68% dengan nilai rata-rata kelas 69. Ketuntasan hasil belajar siklus II memperoleh prosentase 84% dengan nilai rata-rata 77,2.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Rahayu yaitu kedua peneliti sama-sama mengkaji tentang keterampilan menyimak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu, yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa beragama Buddha kelas V SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Penelitian Rahayu subjek penelitian adalah

siswa kelas VB SDN Manukon Kulon II/499 Jl. Manukan Karya No. 1 Tandes Surabaya. Jenis penelitian kedua peneliti juga berbeda. Peneliti ini adalah studi naturalistik. Penelitian Rahayu adalah penelitian tindakan kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah naturalistik. Penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa perilaku atau makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka (Mulyana, 2013:159). Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian naturalistik adalah penelitian untuk memahami perilaku atau makna yang dilakukan sekelompok masyarakat melalui analisis atas lingkungan yang alamiah.

Lebih lanjut tucker, et. Al, 1981 (dalam Mulyana, 2013:159) dijelaskan peneliti naturalistik memasuki arena penelitian yang diamatinya untuk menafsirkan fenomena yang ditemuinya, tidak memanipulasi atau mengontrolnya, dan berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Lincoln dan Guba 1985 (dalam Mulyana, 2013:160) mengemukakan bahwa dalam pendekatan penelitian naturalistik peneliti seyogianya memanfaatkan dirinya sebagai instrumen sebagai pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif. Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesiskan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti mengumpulkan data yang menjadi fokus kajian dengan melakukan pengamatan untuk menafsirkan setiap fenomena di lapangan. Penelitian tidak memanipulasi sedikit pun setiap data yang diperoleh di lapangan. Peneliti memanfaatkan dirinya sebagai instrumen sehingga diperoleh data yang objektif. Tempat penelitian ini di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Februari s.d Juli 2018.

Istilah yang digunakan dalam penelitian bukan populasi, namun situasi sosial. Situasi sosial dalam penelitian ini meliputi tempat, orang, dan aktivitas. Situasi sosial meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempat adalah SDN 3 Getas Kec. Kaloran, Kab. Temanggung.

Pelakuan disini adalah guru pendidikan agama Buddha dan siswa pendidikan agama Buddha kelas V di SDN 3 Getas Kec. Kaloran, Kab. Temanggung yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini tidak menggunakan istilah sampel penelitian, namun yang dipergunakan yaitu istilah informan. Informan dalam penelitian terdiri dari guru pendidikan agama Buddha, Siswa pendidikan agama Buddha Kelas V, dan Kepala Sekolah SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung.

Penetuan informan dalam penelitian menggunakan *snowball sampling*. Informan dalam penelitian yang awalnya berjumlah sedikit akan lama-lama menjadi bertambah besar. Hal ini dikarenakan informan awal belum mampu memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini. Saat proses wawancara dengan informan awal peneliti dapat meminta rekomendasi terkait informan lanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan foto. Peneliti melakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha kelas V dengan materi merawat orang sakit. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait implementasi STAD dalam pembelajaran merawat orang sakit. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif implementasi STAD dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat orang sakit. Tes berupa menceritakan kembali kisah Puttigatatisa Thera dan mengerjakan soal-soal yang terkait materi merawat orang sakit. Tes dilaksanakan pada 26 Mei 2018.

Peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran pendidikan agama Buddha kelas V di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti dalam menjawab rumusan pokok permasalahan. Saat melakukan observasi peneliti menggunakan kamera. Tipe pengamatan dalam peneliti ini adalah nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan. Peneliti mengamati dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Peneliti merekam data tanpa terlibat langsung dengan

aktivitas jalannya pembelajaran pendidikan agama Buddha. Observasi dilaksanakan pada 28 April dan 26 Mei 2018.

Selain observasi, teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan. Melalui wawancara peneliti mengumpulkan data peneliti dari informan. Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data terkait implementasi *cooperatif learning* model STAD dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di SDN 3 Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung. Jenis wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada April s.d Mei 2018. Foto dalam penelitian sangat berharga dalam proses pengumpulan data penelitian. Pemanfaatan foto dan kamera dalam penelitian ini untuk memperjelas serta mendeskripsikan situasi jalanya proses pembelajaran pendidikan agama Buddha kelas V di SDN 3 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Penggunaan foto dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya dalam pengumpulan data penelitian.

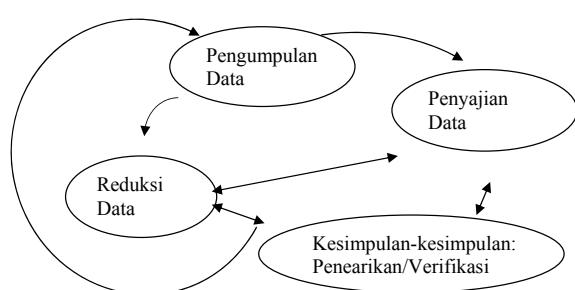
Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data penelitian serta sumber data. Pernyataan diperkuat Sugiyono (2016:397) menjelaskan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data. Pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti sebenarnya melakukan proses pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda sehingga memperoleh data dari informan yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2016; 397). Mengacu

pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa triangkulasi teknik yaitu proses memperoleh data dari informan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data diantaranya, wawancara, observasi, dan tes.

Trianggulasi sumber berarti, peneliti untuk mendapat data dengan memanfaat sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2016; 397). Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa trianggulasi sumber dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data melalui pemanfaatan sumber data yang berbeda-beda. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa pendidikan agama Buddha, guru pendidikan agama Buddha dan Kepala SDN III Getas, Kec. Kaloran, Kab. Temanggung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Komponen-komponen analisis data model interaktif dapat digambarkan sebagai berikut ini:

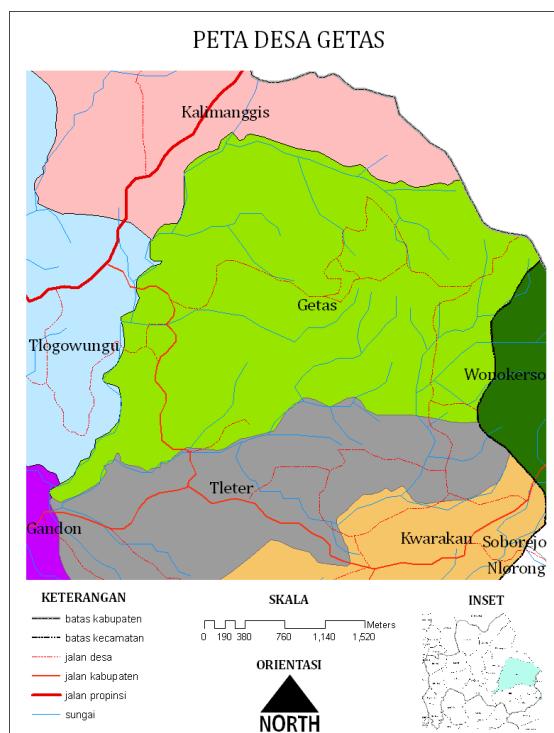


Gambar 1. Analisis Data

Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles dan Hubermen, 2014: 20).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Negeri 3 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung terletak di Dusun Ngelarangan, Desa Getas, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Desa Getas berbatasan dengan Desa Kalimanggis, Desa Tlogowungu, Desa Tleter, dan Desa Wonokerso.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Gambar 2:

SD Negeri 3 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung didirikan pada tahun 1978. Bangunan SD Negeri 3 Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung di tanah bengkok Kepala Desa Getas seluas 2600 m². SD Negeri 3 Getas memiliki visi unggul dalam pretasi, berakhlek mulia, berpengetahuan luas dan terampil. Misi SD Negeri 3 Getas, sebagai berikut; (1) Mengoptimalkan bimbingan kepribadian peserta didik sesuai dengan potensi dan kondisi; (2) Menumbuh kembangkan kreatif dan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah; (3) Melestarikan atau mengembangkan budaya bangsa; (4) Membudayakan perilaku yang mencerminkan pengalaman agama yang dianut dan nilai-nilai luhur budaya bangsa; (5) Membuat lingkungan sekolah indah, tertib, aman, nyaman, agamis, terdidik dan penuh dinamika ilmiah; dan (6) Menerapkan menejemen pertisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah.



Gambar 3:

Pembelajaran pada materi merawat orang sakit melalui implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif diterapkan. Saat pembelajaran siswa terampil menceritakan kisah Puttigatissa Thera. Siswa juga terlibat aktif mengerjakan soal sebagai bentuk evaluasi. Pernyataan ini diperkuat kutipan cacatan lapangan saat observasi sebagai berikut:

“Guru nampak memerintah siswa untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa mereka. “Anak-anak ayo, setelah Ibu menceritakan kisah Puttigatissa Thera, sekarang saya minta kalian menceritakan dengan bahasa sendiri!”. Terlihat siswa bergantian menceritakan kembali kisah Puttigatissa Thera. Saat siswa menceritakan kisah Puttigatissa Thera guru nampak memberikan penilaian. Siswa terlihat aktif berdiskusi dalam tim belajar yang telah dibentuk oleh guru. Terlihat sebagian besar siswa mampu menceritakan Puttigatissa Thera dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Setelah semua siswa bercerita, nampak guru membagikan selembar kertas kepada masing-masing tim. Siswa nampak dengan serius mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, nampak guru memberikan penilaian. Guru membacakan hasil penilaian kinerja siswa. Nilai masing-masing siswa digabung untuk menentukan siswa tim. Guru nampak mengumumkan kepada siswa pencapaian hasil kerja tim. Nampak tim panda memperoleh hasil tertinggi. Setelah mengumumkan hasil pencapaian nilai tim, guru nampak memberikan

penghargaan kepada masing-masing tim. Terlihat siswa sangat gembira saat guru memberikan penghargaan atas pencapaian nilai tim. Bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru berupa piagam penghargaan dan bingkisan.” (CL. No. 8 Tanggal 26 Mei 2018).

Berdasarkan kutipan catatan lapangan dapat dijelaskan bahwa implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) efektif diterapkan pada materi merawat orang sakit. Saat pembelajaran siswa terlibat aktif menyimak estetik. Siswa terampil menceritakan kembali kisah Puttigatissa Thera dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Saat pembelajaran siswa juga terlibat diskusi tim. Siswa terlibat aktif mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru sebagai bentuk evaluasi. Pemberian penghargaan atas pencapaian hasil pembelajaran mampu mengkondisikan siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat kutipan cacatan lapangan wawancara dengan siswa pendidikan agama Buddha sebagai berikut:

Peneliti :“Menurut Dik Yoga, seberapa efektif implementasi cooperative learning model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam pembelajaran merawat orang sakit?”

Informan :“Sangat efektif, sehingga kami lebih mudah dalam belajar Pak.” (CL. No. 4 Tanggal 28 April 2018).

Peneliti :“Menurut Meliana seberapa efektif implementasi cooperative learning model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat orang sakit?”

Informan :“Sangat efektif Pak, karena kita lebih mudah memahami penjelasan dari guru.” (CL. No. 5 Tanggal 28 April 2018).

Kutipan catatan lapangan No. 5 juga diperkuat hasil wawancara dengan salah siswa beragama yang berinisial Tika, sebagai berikut:

Peneliti : "Menurut Tika seberapa efektif implementasi cooperative learning model STAD (Student Team Achievement Divisions) dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat orang sakit?

Informan : "Efektif"

Peneliti : "Hal apa yang membuat implementasi cooperative learning model STAD (Student Team Achievement Divisions) efektif?"

Informan : "Lebih mudah memahami penjelasan guru dan suasana belajar sangat menyenangkan." (CL. No. 11 Tanggal 26 Mei 2018).

Mengacu pada kutipan catatan lapangan dengan siswa pendidikan agama Buddha di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik. Saat pembelajaran siswa lebih mudah menyimak cerita yang diberikan guru. Penjelasan guru mengenai materi merawat orang sakit lebih mudah dipahami oleh siswa. Suasana jalannya pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Saat guru memberikan tugas baik menceritakan dan mengerjakan soal siswa mampu belajar dengan baik. Penjelasan di atas diperkuat kutipan catatan lapangan saat wawancara dengan guru pendidikan agama Buddha sebagai berikut:

Peneliti : "Menurut Ibu Rohendang seberapa efektif implementasi cooperative learning model STAD (Student Team Achievement Divisions) dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat orang sakit?"

Informan : "Efektif Pak."

Peneliti : "Hal apa yang menggambarkan implementasi cooperative learning model STAD (Student Team Achievement Divisions) efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat

orang sakit?"

Informan : "Anak-anak saat saya menceritakan Puttigatissa Thera dapat menyimak dengan baik."

Peneliti : "Ada hal lainnya Bu?"

Informan : "Anak-anak mampu menceritakan kisah Puttigatissa Thera menjawab menceritakan soal-soal dengan baik." (CL. No. 11 Tanggal 26 Mei 2018).

Berpijak pada kutipan di atas dapat dijelaskan implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) efektif meningkatkan keterampilan menyimak estetik pada materi merawat orang sakit. Siswa mampu menyimak kisah Puttigatissa Thera dengan baik. Hal ini terlihat saat guru memberikan tugas kepada siswa. Siswa mampu menceritakan Puttigatissa Thera dengan baik menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara garis besar siswa lancar menceritakan Puttigatissa Thera.

Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak estetik siswa. Salah satu evaluasi pembelajaran yang diberikan guru yaitu siswa menceritakan kisah Puttigatissa Thera. Saat guru memberikan tugas kepada siswa berupa menceritakan kembali kisah Puttigatissa Thera siswa mampu bercerita dengan baik. Ketepatan siswa dalam mencerita kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Siswa mampu menunjukkan ketepatan detail cerita. Kelancaran siswa dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Hal ini ditunjukkan siswa mampu secara lancar menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Pada diri siswa tumbuh kepercayaan. Kepercayaan diri yang dimiliki siswa turut mengkondisikan siswa lancar dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera.

Implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada materi merawat orang sakit sangat efektif mengkondisikan siswa aktif menyimak. Siswa terlibat aktif dalam menyimak cerita estetik. Siswa mampu mengerjakan soal tes yang diberikan oleh

guru secara individual. Siswa mampu bertanggung secara individu terhadap pemahaman materi. Hasil pembelajaran dapat tercapai lebih optimal.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini implementasi *cooperative learning* model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat efektif diterapkan pada materi merawat orang sakit. Saat proses pembelajaran siswa terlibat aktif menyimak estetik kisah Puttigatissa Thera. Siswa merasakan lebih mudah menyimak kisah Puttigatissa Thera. Siswa merasa senang saat menyimak estetik. Siswa mampu menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan baik. Ketepatan siswa dalam mencerita kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Siswa mampu menunjukkan ketepatan detail cerita. Kelancaran siswa dalam menceritakan kisah Puttigatissa Thera sudah baik. Hal ini ditunjukkan siswa mampu secara lancar menceritakan kisah Puttigatissa Thera dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Pada diri siswa tumbuh kepercayaan. Materi merawat orang sakit yang disampaikan guru lebih mudah dipahami oleh siswa. Siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individual. Hasil pembelajaran dapat tercapai lebih optimal.

Daftar Pustaka

Agustini, P.P., Kristiantari, M.G.R., dan Putra, DB. Kt. S. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Media Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Tema Sejarah Peradaban Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 8 Sumerta. *Jurnal e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No.1 Tahun 2016. Pp.1-10.* Online. <https://ejournal.udiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7265/4963>uh 17 Februari 20178.

Mardiyanti, S. 2015. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Menggunakan Media VDC Film Kartun Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pegandegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke IV Agustus 2015.* Pp.1-9. Online.

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1145/1019>.

Diunduh 17 Februari 2018.

- Miles, B. Matthew dan A. Michael Hubermen. 2014. *Qualitative Data Analysis: Analisis Data Kualitatif.* (Tjetjep Rohendi Ronidi. Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, D. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, I. 2013. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD. *Jurnal PGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013.* pp. 1-9. Online. ejournal.unesa.ac.id. diunduh 17 Februari 2018.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Ed. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saddono, S., dan Slamet, St. Y., 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi.* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. 2015. *Cooperavtive Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Edisi Revisi. Yogyarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, H.G., 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung. Penerbit Angkasa.
- Tin, D.M. 2009. *The Dhammapada Verses and Stories.* Diterjemahkan Tim Penerjemah Vidyasena. 1997. Dhammapada Atthakatha Kisah-Kisah Dhammapada. Yogyakarta: Vidyasena.
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2018. Gambar Peta Desa. Getas. https://www.google.co.id/search?q=peta+desa+getas+kecamatan+kaloran&hl=en&tbo=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwiR5bj59PTaAhUEv48KHXe6Dy-8QsAQIKA&biw=1536&bih=750&dpr=1.25#imgrc=n_rQwDw_stjA3M: diunduh 18 Mei 2018.